

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Kerangka Teoritis

1.1.1 Pengertian Belajar

Belajar adalah kegiatan proses perubahan dari sesuatu hal yang tidak diketahui menjadi diketahui. Perubahan tersebut dapat terlihat dari tingkah laku, seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, pemahaman, daya pikir, dan kemampuan yang lain.

Menurut Slameto (2016:2) menyatakan “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya “. Selanjutnya Menurut Eveline dan Hartini (2015:3) menyatakan “belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi (bahkan dalam kandungan) hingga liang lahat”.

“Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang Pendidikan yang di kemukakan oleh Jihad (2013:1), hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan Pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar siswa disekolah dan lingkungan sekitarnya. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh seseorang yang didapat melalui pengamatan dan yang akan menghasilkan perubahan yang lebih baik.

1.2.1 Pengertian Mengajar

Mengajar adalah suatu proses penyaluran pengetahuan pada anak didik. Mengajar pada umumnya membimbing peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar atau merupakan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam

hubungannya dengan peserta didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan proses belajar mengajar.

Menurut Slameto (2015:19) menyatakan bahwa “Mengajar adalah salah satu komponen dari kompetensi-kompetensi guru dan setiap guru harus menguasainya serta terampil melaksanakan mengajar itu”. Selanjutnya, menurut Hamdayama (2016:48) menyatakan” Mengajar adalah proses menyampaikan suatu informasi atau pengetahuan kepada anak didiknya”. Selanjutnya Hamalik, (2014:58) menyatakan “Mengajar adalah aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya sehingga menciptakan kesempatan bagi anak untuk melakukan proses belajar secara efektif”.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh seseorang yang telah memiliki keterampilan mengajar dan suatu proses penyaluran pengetahuan yang disampaikan dengan cara mengajarkannya. Proses tersebut dilakukan antara seorang guru dan seorang siswa yang di ajarkannya melalui proses mengajar.

2.1.3 Pengertian Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran adalah seperangkat kegiatan yang di dalamnya mengkaitkan dua aktivitas yang pertama adalah mengajar yang dilakukan oleh seseorang guru, yang didalam kegiatan mengajar tersebut adalah proses penyaluran pengetahuan yang dilakukan seorang guru. Dan aktivitas kedua adalah belajar yang prosesnya adalah melibatkan siswa, yakni suatu proses kegiatan yang akan diterima oleh seorang siswa, penerimaan pengetahuan yang akan disalurkan seorang guru dan yang akan diterima seorang siswa.

Menurut Susanto (2013:19) menyatakan bahwa “Pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada siswa, sementara mengajar secara intruksional dilakukan oleh guru, jadi istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar”. Jihad dan Haris (2013:11) menyatakan bahwa:“Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta antara siswa dengan siswa disaat pembelajaran sedang berlangsung”.

Sudjama Dirman dan Juarsih (2014:41) menyatakan bahwa “pembelajaran adalah setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan kegiatan interaksi edukatif antara dua pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) dan Pendidikan (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru dengan siswa dalam sebuah proses belajar mengajar, maka dalam proses pembelajaran adalah kegiatan belajar mengajar yang disebut dengan pembelajaran.

2.1.4 Pengertian Hasil Belajar

Hasil adalah sesuatu yang diperoleh dari sebuah kegiatan, dalam setiap kegiatan yang dilakukan akan memperoleh hasil, dan dalam setiap kegiatan akan mengharapkan hasil yang terbaik. Seperti kegiatan belajar maka yang diperoleh adalah suatu hasil yang disebut dengan hasil belajar, dan mengharapkan hasil belajar yang sangat baik.

Menurut Purmanto (2013:54) menyatakan,” hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan Pendidikan“ Selanjutnya Menurut Rusmono (2017) menyatakan bahwa “hasil belajar adalah perubahan perilaku individunya meliputi ranah kognitif, agnetif dan psikomotorik. Perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah

siswa menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar”

Menurut Brahim dan Susanto (2016:5) “Hasil belajar adalah sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pembelajaran tertentu”.

Dari beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil perubahan-perubahan pengetahuan yang lebih mendalam, pengetahuan yang diperoleh melalui suatu kegiatan proses belajar mengajar

2.1.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Dalam suatu proses belajar mengajar yang meningkatkan antara kegiatan seorang guru dan siswa yang terpikir Dari kegiatan tersebut adalah guru memiliki peran yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa tersebut, tetapi yang harus diketahui adalah tidak hanya guru yang dapat mempengaruhi proses belajar siswa melainkan adanya faktor lain seperti dari dalam diri mereka dan juga dari lingkungan mereka.

Menurut slameto (2016:54) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah sebagai berikut: Faktor internya itu faktor-faktor jasmani adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu, keadaan jasmani pada umumnya sangat mempengaruhi aktivitas seseorang dan kondisi fisik yang sehat akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Faktor-faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa factor psikologis yang utama mempengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap dan bakat.

2.1.6 Hakikat dan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Hakikat strategi pembelajaran bahasa ini merupakan materi awal pengajaran keterampilan berbahasa. Pokok bahasa ini mencakup; (1) konsep umum strategi pembelajaran, (2) pendekatan pembelajaran, (3) metode pembelajaran, dan (5) teori yang melandasi berbagai strategi pembelajaran bahasa. Secara umum bahasa

merupakan suatu bentuk ungkapan yang bentuk dasar ujaran atau suatu ungkapan dalam bentuk bunyi ujaran. Selain itu, bahasa juga dapat dimaknai sebagai alat komunikasi antar manusia (anggota masyarakat) berupa lambing bunyi ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Menurut kurikulum tingkat satuan Pendidikan (Depdiknas,2006:81) pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Maka dapat disimpulkan bahwa hakikat pembelajaran bahasa Indonesia adalah sebuah upaya untuk mengarahkan peserta didik sehingga terampil berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, baik itu secara lisan maupun tulisan, serta baik dalam situasi formal maupun informal.

2.1.7 Pengertian Dialek

Dialek merupakan substandard atau standar dasar dari sebuah bahasa. Dialek sendiri sering dihubungkan dengan seseorang atau kelompok. Namun dialek juga sering dihubungkan dengan bahasa terutama bahasa tutur dalam daerah. Dalam buku Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya (2007) karya Tedi Sutardi, secara etimologi, istilah dialek berasal dari kata dialektis dalam bahasa Yunani.

Dalam bahasa Indonesia adalah logat. Dialek adalah logat bahasa, perlambangan dan pengkhususan dari bahasa induk. Selain itu, dialek merupakan sistem kebahasaan yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk membedakan dari masyarakat lain.

Menurut Kridalaksana (2008) dialek merupakan ragam bahasa yang berbeda-beda menurut pemakaian. Sedangkan menurut Depdiknas, (2007) menyatakan bahwa dialek merupakan ragam bahasa yang bervariasi menurut pemakaiannya.

Dapat disimpulkan dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur dalam bentuk ujaran setempat yang merupakan hasil perbandingan dengan salah satu bahasa lainnya yang dianggap lebih unggul.

2.1.8 Ragam Bahasa Indonesia

Chaer dan Leonie Agustina (2014:61) berpendapat bahwa sebagai langue sebuah bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami sama oleh penutur bahasa itu. Namun, karena penutur berada dalam masyarakat tutur, tidak merupakan kumpulan manusia yang homogeny maka wujud bahasa konkret yang disebut paroleh menjadi tidak berseragam.

Adapun pengertian ragam Bahasa menurut beberapa ahli, yaitu sebagai berikut;

1. Ragam bahasa merupakan jenis penggunaan bahasa menurut pemakainya yang berbeda-beda. Perbedaannya terlihat pada topik yang dibicarakan, kawan bicara, dan orang yang dibicarakan (Abdullah, 2013:173).
2. Menurut Harimurti Kridalaksana dalam E. Kosasih (2005) mendefinisikan ragam bahasa merupaka variasi bahasa menurut pemakaiannya yang berbeda-beda, menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara
3. Ragam Bahasa menurut Fishmaned (1968)
Suatu ragam Bahasa, terutama ragam bahasa jurnalistik dan hukum, tidak tertutup kemungkinan untuk menggunakan bentuk kosakata ragam bahasa baku agar dapat menjadi anutan bagi masyarakat pengguna bahasa Indonesia. Dalam hal ini yang perlu diperhatikan adalah kaidah tentang norma yang berlaku yang berkaitan dengan latar belakang pembicara (situasi pembicaraan), pelaku bicara dan topik pembicaraan.

Bahasa Indonesia ilmiah, menurut berbagai sumber referensi yang berhasil dihimpun, memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) **Cendekia.** Bahasa ilmiah itu mampu digunakan secara tepat untuk mengungkapkan hasil berfikir logis. Bahasa yang cendekia mampu membentuk pernyataan yang tepat, seksama, dan abstrak. Kalimat-kalimat yang digunakan mencerminkan ketelitian yang objektif sehingga suku-suku kalimatnya mirip dengan proposisi logika.
- 2) **Lugas dan jelas,** Bahasa ilmiah digunakan untuk menyampaikan gagasan ilmiah secara jelas dan tepat. Untuk itu, setiap gagasan hendaknya

diungkapkan secara langsung sehingga makna yang ditimbulkan oleh pengungkapan itu adalah makna lugas.

- 3) **Menghindari penggunaan kalimat fragmentaris**, yakni kalimat yang belum selesai sebagai akibat keinginan seseorang mengungkapkan gagasan beberapa kalimat tanpa menyadari kesatuan gagasan yang akan disampaikan.
- 4) **Bertolak dari gagasan**. Bahasa ilmiah digunakan dengan orientasi gagasan. Itu berarti, penonjolan diarahkan pada gagasan atau hal-hal yang diungkapkan, sehingga pilihan kalimat yang lebih cocok adalah kalimat pasif.
- 5) **Formal dan objektif**. Tingkat keformalan Bahasa dapat dilihat pada lapis kosa kata, bentukan kata, dan struktur kalimat. Kelengkapan keformalan keformalan kalimat ditandai oleh kelengkapan unsur wajib, ketepatan penggunaan kata fungsi atau kata tugas, kebernalaran isi, dan tampilan formal.
- 6) **Ringkas dan padat**. Ciri ringkas direalisasikan dengan tidak adanya unsur-unsur Bahasa yang tidak diperlukan (mubazir). Itu berarti menuntut kehematan dalam penggunaan Bahasa ilmiah. Ciri “padat” merujuk pada kandungan gagasan yang diungkapkan dengan unsur-unsur Bahasa itu.
- 7) **Konsisten**. Sekali sebuah unsur Bahasa, tanda baca, tanda-tanda lain, dan istilah digunakan sebuah denga kaidah, untuk selanjutnya digunakan secara konsisten

Maka, dapat disimpulkan bahwa Ragam Bahasa Indonesia adalah variasi bahasa menurut pemakaian, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicara. Indonesia merupakan sebuah negara yang terdiri atas berbagai macam suku dan budaya.

2.1.9 Ragam Bahasa Baku

Ada beberapa penjelasan yang dapat dihimpun mengenai Bahasa baku, yaitu:

- (1) Ragam Bahasa orang yang berpendidikan;
- (2) Ragam Bahasa yang kaidahnya

paling lengkap diberikan; (3) Ragam Bahasa yang diajarkan disekolah; dan (4) Ragam bahasa yang dijadikan bandingan bagi pemakaian bahasa yang benar (Purwo, 1997:22).

Menurut Kosasih (2003:95) “menyatakan kata baku merupakan ragam bahasa yang cara pengucapan atau penulisannya sesuai dengan standar atau kaidah-kaidah yang dibakukan”. Bahasa baku dipergunakan oleh kalangan terpelajar, baik lisan maupun tulisan. Bahasa baku ialah bahasa yang memiliki kaidah tertentu, yang diterima dalam wilayah yang luas dengan variasi atau modifikasi yang sedikit dan tidak penting. Kaidah yang dimaksudkan meliputi aspek gramatika (fonologi, morfologi dan sintaksis) dan semantik. Bahasa baku merupakan alat komunikasi yang dengan jelas hendak mencapai penanggap yang paling luas dari kalangan oenutur bahasa bersangkutan. Bahasa baku ini memerlukan pembinaan dan pengembangan.

Pembinaan dan pengembangan bahasa, antara lain dilakukan dengan usaha pembakuan bahasa. Pembakuan bahasa yang telah dilakukan dalam Bahasa Indonesia ialah pembakuan ejaan, tata istilah, dan tata bahasa. Ragam bahasa dalam dunia Pendidikan, sebagaimana telah ditunjukkan oleh sejarah, menunjukkan gengsi dan wibawa tersendiri karena ragam itulah yang dijadikan acuan dalam pembakuan bahasa. Dengan demikian, ragam ilmiah menduduki dan memiliki arti penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Ragam bahasa baku ini memiliki kemantapan dinamis, yang berupa kaidah dan aturan yang tetap. Baku dan standar tidak dapat berubah setiap saat. Di lain pihak, kemantapan itu tidak kaku, tetapi cukup luwes sehingga memungkinkan perubahan secara bersistem dan teratur dibidang kosa kata dan peristilahan, dan memungkinkan timbulnya ragam bahasa dalam kehidupan modern.

Selain kemantapan dinamis, bahasa baku memiliki ciri dan sifat cendekia. Perwujudan kecendekiaan itu terealisasikan dalam kalimat, paragraph, dan satuan-satuan bahasa lain yang lebih besar menungkapkan penalaran atau pemikiran yang teratur, logis dan masuk akal. Proses pecendikiaan bahasa itu penting karena pengenalan ilmu dan teknologi modern, yang kini umumnya masih bersumber pada bahasa asing, dapat diatasi dengan ragam Bahasa Indonesia. Pecendikiaan itu pada

taraf tertentu mengandung proses penyeragaman kaidah. Penyeragaman kaidah itu meliputi pembakuan di bidang ejaan, lafal, kosa kata dan tata bahasa.

Dapat disimpulkan ragam bahasa baku adalah ragam bahasa yang standar, bersifat formal. Tuntutan untuk menggunakan ragam bahasa seperti ini biasa ditemukan dalam pertemuan-pertemuan yang bersifat formal, dalam tulisan-tulisan ilmiah (makalah, skripsi, tesis, disertasi).

2.1.10 Karakteristik Dialek Guru

Selama proses belajar mengajar berlangsung guru berusaha menarik dan mempertahankan perhatian siswa, menyuruh siswa berbicara atau diam, menyuruh siswa menulis, menyuruh siswa mengerjakan tugas, atau mengecek apakah siswa mengikuti proses belajar mengajar dengan penuh perhatian. Usaha guru tersebut dapat dicapai dengan penggunaan bahasa, dalam hal ini bahasa Indonesia. (Ibrahim, 1993:221-222) menyatakan bahwa “bahasa guru dikarakterisasi dengan banyaknya ujaran yang berbentuk menginformasikan, menjelaskan, mendefinisikan, menanyakan membenarkan, menarik perhatian, memerintah ataupun menyuruh”.

Sebagai sebuah ragam, bahasa guru memiliki karakteristik: (1) struktur kalimatnya sederhana, (2) pengucapan lebih jelas dan lebih lambat, (3) kata-kata yang digunakan bereferensi kongret, (4) banyak menggunakan pengulangan, (5) banyak menggunakan paraphrase, dan (6) pengucapan disertai dengan isyarat (Hatch, 1983 dalam wong-fillmore, 1985:33). Berhubungan dengan bahasa guru, baradja (1990:10) mengemukakan hal-hal berikut: (1) penyesuaian formal terjadi pada semua tingkat (pemula, madya dan lanjut), (2) pada umumnya guru berusaha agar apa yang diucapkan tidak bertentangan dengan penggunaan bahasa yang baik dan benar, dan (3) seperti bahasa mama dan bahasa Rangsing, bahasa cigu penuh dengan penyesuaian-penyediaan interaksional (ulangan jeda diperpanjang, suara diperkeras dan sebagainya).

Bahasa guru ditandai dengan penyederhanaan pada aspek-aspek kebahasaan seperti penyederhanaan pada sintaksis, leksikal, fonologi, semantik. Penyederhanaan ini memang disengaja oleh beberapa guru dengan harapan dengan napa yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah oleh siswanya. Tingkat

penyederhanaan aspek kebahasaan yang dilakukan oleh guru sangat bergantung pada tingkat kemampuan berbahasa siswa yang sedang diajarnya. Bahasa guru ditujukan untuk siswa pemula, misalnya, banyak ditemukan pengulangan ujaran, dan banyak pula ditemukan dorongan agar terjadi komunikasi (Hanz, 1979 dalam Ellis, 1996:145).

Dapat disimpulkan karakteristik dialek guru adalah meliputi penyederhanaan, kalimat tanya, campur kode, dan alih kode. Bahasa tubuh dan jiwa yang mampu menengahi siswa dalam mengajar agar menyenangkan dan kreatif.

2.1.11 Bahasa Guru dalam Proses Belajar Mengajar

Di dalam kelas, guru biasanya menggunakan bahasa antara lain untuk menarik perhatian siswa, memantau jumlah perkataan, memeriksa pemahaman, meringkas, mendefenisikan, menyunting, membenarkan, dan menspesifikasikan topik. Cahyono (1995:238-240) mengemukakan fungsi-fungsi bahasa yang dipakai oleh guru sebagai berikut:

1) Menarik perhatian siswa.

Guru selalu berusaha untuk menarik perhatian siswa. Contoh ujaran yang dipakai oleh guru:

- a) Jangan menulis dulu, dengarkan saja.
- b) Baiklah, kita mulai sekarang.
- c) Tunggu, kita lihat dulu kenyataannya.
- d) Kamu berdua yang duduk di belakang, harap tenang.

2) Memantau jumlah perkataan.

Guru sering memantau apakah siswa berbicara atau tidak. Upaya memantau itu dapat dilakukan dalam bentuk perintah kepada siswa untuk mengatakan atau pemerintahan agar tidak berbicara, contoh:

- a) Kau ingin berpendapat tentang hal ini?
- b) Ada pendapat lain?
- c) Tolong jangan gaduh. Siapa yang berteriak-teriak itu?

3) Memeriksa pemahaman.

Guru kadang-kadang memeriksa apakah dirinya dapat memahami para siswa. Misalnya tuturan berikut:

- a) Apa yang kau maksudkan? Saya tidak paham.
- b) Oh, begitu.

4) Meringkas.

Guru sering pula meringkas sesuatu yang dikatakan atau meringkas situasi yang dicapai dalam pelajaran atau dapat pula guru menugasi siswa untuk memberikan ringkasan tentang sesuatu yang telah dikatakan atau dibaca.

Contoh:

- a) Yang ingin saya katakan ialah...
- b) Kesimpulannya adalah...
- c) Singkatnya begini...

5) Mendefenisikan.

Guru dapat pula membuat defenisi atau penjelasan tentang sesuatu yang telah dikatakan. Guru dapat juga meminta siswa mendefenisikan atau menjelaskan sesuatu. Sebagai contoh ialah ujaran berikut:

- a) Adaptasi artinya penyesuaian.
- b) Kata-kata itu menunjukkan ketidaksetujuan
- c) Siapa yang dapat menjelaskan dengan cara lain?

6) Menyunting.

Guru kadang-kadang juga memberikan komentar tentang apa yang dikatakan oleh siswa yang menunjukkan penilaian atau kritik. Contoh kegiatan menyunting:

- a) Ya. Pertanyaan yang bagus.
- b) Hamper mengena, terus.

7) Membenarkan.

Guru berusaha memebenarkan apa yang dikatakan atau ditulis oleh siswa. Upaya itu dapat dilakukan secara langsung atau dengan mengulangi bentuk yang benar. Misalnya dialog berikut:

- a) Guru: Apa arti 'paramount'
- Siswa: penting.

Guru: Ya, artinya sangat penting.

b) Yang benar ialah 'received' bukan 'accepted'.

8) Menspesifikasikan topik.

Guru dapat memfokuskan pada sebuah topik pembahasan atau menentukan batas-batas perkataan yang relevan. Perhatikan ujaran:

- a. Sekarang kita membahas 'distribusi dan pasar'
- b. Kita akan segera membahas jenis-jenis pasar.
- c. Itu merupakan topik yang lain.

Bahasa guru dalam PBM tersebut pada hakikatnya menunjukkan adanya unsur modifikasi dan penyesuaian. Penyesuaian kebahasaan bahasa guru meliputi empat aspek, yaitu (1) fonologi (2) leksikal. (3) sintaksis. Dan (4) wacana (Ellis, 1986:145). Dalam bidang fonologi penyesuaian biasanya dilakukan dalam bidang kecepatan tuturan, pemisahan atau pemenggalan suku kata, pengucapan yang jelas, dan pemberian tekanan yang lebih berat terutama pada kata-kata kunci. Kecepatan tuturan guru dan adanya perbedaan artikulasi, misalnya pernah diteliti oleh Henzl (1973, 1979), Hakanson (1986), Dhal (1981), Wasce dan Ready (1985).

Dalam praktiknya, baik guru maupun bukan guru, Ketika mereka berbicara cenderung menggunakan kosa kata yang lebih mudah dipahami atau setidaknya kosa kata yang dipilih adalah kosa kata yang sudah dikenal oleh mitra tutur. Dari segi makna, guru memilih kosa kata yang bermakna netral dan tersurat. Chaudron (1988) menyatakan bahwa guru yang mengajar pada kelas-kelas pemula cenderung menggunakan kosa kata yang sederhana, mengulangi kata-kata tertentu, menggunakan kata-kata yang umum.

2.1.12 Penggunaan Kalimat Bahasa Indonesia

Penggunaan kalimat bahasa indonesja dikemukakan tiga hal, yaitu: (1) struktur kalimat BI, (2) Kalimat bervariasi, dan (3) Kalimat efektif.

A. Struktur Kalimat Bahasa Indonesia

Sebuah kalimat yang baik memiliki kesatuan bentuk. Kesatuan bentuk sebuah kalimat menjadikan kalimat memiliki kesatuan arti. Kalimat yang strukturnya benar, memiliki kesatuan bentuk dan kesatuan arti sekaligus. Sebaliknya, kalimat

yang strukturnya kacau, tidak menggambarkan kesatuan apa-apa dan merupakan suatu pernyataan yang kosong. Pengetahuan dasar tentang struktur kalimat diperlukan untuk terampil menghasilkan kalimat yang benar. Manfaat terpenting mengetahui struktur kalimat Bahasa Indonesia ialah untuk menilai kalimat yang diproduksi orang lain

Struktur kalimat Bahasa Indonesia dapat dibedakan ke dalam tiga macam, yakni: (1) kalimat sederhana, (2) kalimat luas, dan (3) kalimat gabung (Razak, 1985:8). Katiga macam struktur kalimat tersebut, masing-masing memiliki unsur pembentuk struktur. Unsur pembentuk struktur tersebut adalah kata. Unsur berupa kata inilah yang Bersama-sama dan menurut kaidah tertentu membangun struktur kalimat. Jadi, kata dalam hal ini dilihat dari fungsinya dalam membangun kalimat, yakni suatu kesatuan bentuk dan arti.

B. Kalimat Bervariasi

Kalimat bervariasi memiliki arti penting dalam penuturan. Sebuah penuturan. Sebuah penuturan kalimat akan menarik perhatian apabila terdapat variasi di dalam penggunaannya. Variasi kalimat dapat ditinjau berdasarkan:

- Cara memulainya,
- ukuran Panjang-pendeknya,
- struktur atau polanya, dan
- jenisnya,

Kalimat bervariasi dapat dibentuk dengan cara memulai kalimat, yang menurut Razak (1985:109) dapat dimulai dengan (1) subjek, (2) predikat, (3) sebuah kata modalitas, (4) sebuah frase, (5) sebuah klausa, dan (6) penekanan yang efektif.

C. Kalimat Efektif

Kalimat efektif dikenal dalam hubungan fungsi kalimat selaku alat komunikasi. Setiap kalimat sebagai alat komunikasi berhubungan dengan proses penyampaian dan penerimaan ide, pesan, pengertian, atau informasi. Kalimat dinyatakan efektif apabila mampu membuat proses penyampain dan penerimaan dalam komunikasi itu dapat berlangsung dengan sempurna. Dapat dinyatakan

bahwa kalimat efektif memiliki beberapa persyaratan, yakni sesuai kaidah tata bahasa dan sesuai dengan konteks situasi yang melibatkan faktor-faktor penentu komunikasi.

Faktor-faktor komunikasi tersebut adalah partisipan, latar, tujuan, alat, norma, dan saluran dalam komunikasi itu. Artinya. Kalimat efektif memiliki suatu tenaga yang dapat menggerakkan pikiran dan perasaan orang lain. Faktor pemilihan kata turut menentukan tenaga sebuah kalimat.

D. Materi Pembelajaran

Teks Nonfiksi

Teks nonfiksi adalah teks yang dibuat berdasarkan fakta, kenyataan, atau hal-hal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Contoh teks nonfiksi misalnya: biografi (riwayat hidup seseorang yang dituliskan oleh orang lain), jurnal karya ilmiah, laporan penelitian, teks sejarah, dan ensiklopedia.

Teks nonfiksi biasanya berisi tentang informasi-informasi tentang suatu peristiwa atau kenyataan. Isi teks nonfiksi biasanya memuat informasi dalam beberapa paragraf. Di dalam satu paragraf ada beberapa kalimat. Isi teks nonfiksi akan mudah di ingat, jika kita menuliskan kembali dalam bentuk peta pikiran. Peta pikiran adalah suatu bagan yang digunakan untuk menyajikan informasi yang saling berhubungan.

Contoh Teks Nonfiksi

Demi Air Bersih, Warga Waborobo Rela Berjalan Sejauh 15 Kilometer

(Buku Tematik Kelas 5 Tema 8, Halaman 2-3)

Warga Kelurahan Waborobo, Kecamatan Betoambari, Kota Baubau, Sulawesi Tenggara sulit mencari air bersih. Mereka harus menempuh perjalanan hingga sejauh 15 kilometer dari tempat tinggalnya untuk mendapatkan air bersih. Mereka terpaksa mengambil air bersih di Kelurahan Kaisabu Baru, Kecamatan Sorawolio. Mereka biasanya menumpang mobil dan membawa beberapa jeriken

ukuran 15 liter. Jeriken itu digunakan untuk menampung air yang mengalir dari aliran sebuah anak sungai di Kelurahan Kaisabu Baru.

Seorang warga Kelurahan Waborobo, Kecamatan Betoambari sedang mengambil air dari anak aliran sungai

Letak Kelurahan Waborobo berada di dataran tinggi. Di daerah itu air tanah sulit didapat. Kalau pun ada, air hanya sedikit. Daerah itu juga belum mendapatkan akses aliran air bersih, karena pipa-pipa PDAM belum mencapai ke daerah sana. Warga Kelurahan Waborobo sangat membutuhkan air dan sangat mengharapkan bantuan dari pemerintah daerah untuk keperluan tersebut.

2.2 Kerangka Berpikir

Dialek adalah varietas bahasa yang melingkupi suatu kelompok penutur. Dialek berkontras dengan ragam bahasa, yaitu bentuk bahasa yang diperbedakan menurut konteks pemakaian. Variasi ini memiliki perbedaan satu sama lain, tetapi masih banyak menunjukkan kemiripan linguistik sehingga belum pantas disebut bahasa yang berbeda. Bahasa yang khas dan dapat diidentifikasi melalui pemakaian Bahasa sehari-hari atau dikenal sebagai Bahasa khas dalam wacana sastra.

Dialek guru yang dapat memotivasi siswa dalam proses belajar mengajar sehingga tercipta suasana nyaman dan tidak membosankan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dikelas. Makna dialek meliputi: tidak berbelit-belit (*to the point*), sopan-santun dan menarik. Guru berada pada posisi mengontrol, sedangkan siswa dalam posisi dikontrol. Jika dialek yang diterapkan guru tidak berbelit-belit, dan melakukan pembicaraan dengan baik dan menarik, maka siswa akan lebih mengerti apa yang dimaksud guru tersebut, dan dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis jawaban sementara atau dugaan sementara peneliti. Menurut Durri Adriani dkk, (2013:134) “Hipotesis adalah sebagai rumusan jawaban sementara atau dugaan sehingga untuk membuktikan benar tindakan dugaan tersebut perlu diujikan terlebih dahulu”. Sugiyono (2015:121) menyatakan “Hipotesis merupakan

prediksi atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”.

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas, maka hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini yaitu ada pengaruh dialek guru terhadap hasil belajar siswa kelas IV UPT SDN 067246 Medan Tuntungan Tahun Ajaran 2022/2023

2.4 Defenisi Operasional

1. Belajar bahasa Indonesia adalah belajar membaca menggunakan bahasa secara baik dan benar dalam kegiatan komunikasi, bukan belajar tentang bahasa. Belajar tentang bahasa dan membaca mengarah kepada belajar ilmu bahasa atau linguistik.
2. Mengajar bahasa Indonesia adalah mengajar membaca yang dilakukan secara terpadu antara Latihan, penugasan, media, metode, lingkungan serta guru untuk meningkatkan potensi siswa dalam membaca
3. Kegiatan pembelajaran adalah seperangkat kegiatan yang didalamnya mengkaitkan dua aktivitas yang pertama adalah mengajar yang dilakukan oleh seseorang guru, yang didalam kegiatan mengajar tersebut adalah proses penyaluran pengetahuan yang dilakukan seorang guru.
4. Dialek merupakan logat bahasa perlambangan dan pengkhususan dari bahasa induk. Selain itu, dialek merupakan sistem kebahasaan yang digunakan oleh
5. Gaya berbicara adalah cara seseorang mengungkapkan pikiran kepada orang lain dengan menggunakan bahasa, pengucapan, ekspresi dan bahasa tubuh yang berbeda-beda
6. Hasil belajar adalah pengaruh gaya bahasa guru yang diperoleh menggunakan hasil belajar membaca

